

TINJAUAN TEOLOGI MORAL KEUTAMAAN ATAS KEJAHATAN PADRE AMARO (DALAM FILM THE CRIME OF PADRE AMARO)

Zakeus Daeng Lio

Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda

e-mail: daengpr@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 12-09-2020, disetujui tanggal: 10-11-2020

Kata kunci: Teologi Moral Keutamaan, Pelanggaran Moral, Membina Suara Hati, Memahami dan Mempertimbangkan Nilai-nilai, Pendidikan Seksualitas Holistik.

ABSTRAK

Tulisan ini memaparkan tinjauan penulis atas kejahatan yang dilakukan oleh seorang Imam seperti yang diperlihatkan dalam film *The Crime of Padre Amaro*. Kejahatan yang dilakukan oleh Padre Amaro berawal dari kedekatannya dengan seorang gadis bernama Amelia, umatnya, yang berlanjut menjadi saling cinta mencintai, berhubungan seks selayaknya suami isteri, sampai Amelia hamil, dipaksa menggugurkan kandungan oleh Padre Amaro, yang berakhir dengan kematian Amelia. Tinjauan terhadap kejahatan ini Penulis lakukan dari perspektif Teologi Moral Keutamaan, dengan memaparkan beberapa penilaian moral keutamaan atas tindakan yang dilakukan oleh Padre Amaro terhadap Amelia. Untuk maksud tersebut maka Penulis berusaha memperlihatkan semua segi moral keutamaan yang dilanggar oleh Padre Amaro dalam seluruh rangkaian perbuatan yang dilakukannya seperti yang diperlihatkan dalam film tersebut. Selain itu Penulis berikan pula gambaran mengenai pandangan Gereja terhadap perbuatan Padre Amaro. Dengan menarik pelajaran dari pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh Padre Amaro, penulis menyarankan beberapa upaya yang perlu dilakukan agar kita tidak jatuh dalam kesalahan yang sama. Diantaranya adalah Membina Suara Hati, Memahami dan Mempertimbangkan Nilai-Nilai dalam setiap tindakan, dan Pendidikan Seksualitas Holistik.

Keywords: *Principal Moral Theology, Moral Violation, Cultivating Conscience, Understanding and Considering Values, Holistic Sexuality Education.*

ABSTRACT

*This paper elaborates the Writer's views on the crime committed by a Roman Catholic Priest as showed in the film entitled *The Crime of Padre Amaro*. The crime proceeded from the Priest's closeness to a girl named Amelia, one of his Church members, advanced to mutual love and affection between them, accompanied with sexual relation as a husband and wife, until Amelia got pregnant, and was forced by Padre Amaro to have an abortion, which ended with Amelia's death because of the abortion. The views on the crime are posed by the Writer from the perspectives of Principal Moral Theology, by elaborating some principal moral value judgements on Padre Amaro's treatments towards Amelia. For the purpose the Writer is doing his best to show all the principal moral value aspects violated by Padre Amaro in the entire range of his unfavourable deeds. An explanation of the Holy Church views of Padre Amaro's deeds are also briefly provided by the Writer. Drawing lesson learned from the violation and crime conducted by Padre Amaro, the Writer suggests some recommended measures that should be taken so that we will not fall into the same faults. Amongst them are Cultivating Conscience, Understanding and Considering Values in all our actions, and Holistic Sexuality Education.*

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121
Telp. (0541) 739914 | Email: jgvstpkbinainsan@gmail.com

PENDAHULUAN

Menyimak film “*The Crime of Padre Amaro*” penulis hendak mengatakan bahwa film ini di satu sisi sungguh menarik, karena berani membuka mata dunia akan sisi terselubung dari kehidupan seorang imam atau religius. Namun di sisi lain, film ini telah menimbulkan sebuah pertanyaan moral yang perlu dijawab. Dalam arti tertentu, film ini memperlihatkan betapa kejahatan moral itu ternyata menyentuh wilayah atau masuk dalam kehidupan seorang imam. Pertanyaan kita adalah pantaskah seorang imam atau biarawan melakukan kejahatan moral? Bukankah mereka adalah kaum berjubah yang justru harus menjunjung tinggi sikap atau perbuatan moral? Bukankah mereka adalah penjaga moral, yang dari sendirinya harus menjadi teladan bagi orang lain dalam berbuat atau bertindak secara moral?

Padre Amaro yang ditampilkan dalam film “*The Crime of Padre Amaro*” adalah seorang Imam Projo dari salah satu Keuskupan yang ada di Meksiko. Sebagai seorang gembala, Padre Amaro telah menunjukkan totalitas pengabdianya bagi umat yang dilayaninya. Pada awalnya, segala tugas ministerialnya dijalankan dengan baik. Kehadirannya justru menarik simpati umat yang dilayaninya. Padre Amaro pun justru mengalami dan merasakan getaran perhatian ini. Dalam arti ini, tak dapat dipungkiri bahwa ia dekat dengan umatnya begitu juga sebaliknya. Namun kedekatan dan keakrabannya dengan umatnya justru pada titik tertentu membuatnya hanyut di dalamnya. Dia pun kemudian menaruh hati dengan salah seorang gadis yang bernama Amelia. Bagaikan ungkapan pepatah kuno, “*Pucuk dicinta ulam pun tiba*”, atau ada pula ungkapan lain, “*Gayung bersambut*”, karena ternyata tidak hanya Padre Amaro yang menaruh hati pada gadis itu, namun gadis itu juga telah lama menaruh hati pada Padre Amaro. Perjalanan kasih keduanya terus berlanjut. Hari-hari hidup mereka diwarnai oleh ungkapan cinta dan kasih selayaknya dua orang yang sedang memadu hati, sampai puncak pemaduan dengan mengadakan hubungan seksual.¹

Persoalan yang kadang muncul di kalangan kaum religius adalah bagaimana mereka menghadapi dorongan seksual yang sering muncul dalam hidupnya. Pertanyaan klasiknya adalah bagaimana seorang selibater itu tetap seksual dan selibater? Mungkinkah seorang selibater itu tetap seksual? Fakta dan pengalaman menunjukkan bahwa tidak semua selibater itu mampu menghayati hidup seperti ini, dan karenanya tidak heran jika tidak sedikit yang memutuskan untuk keluar, namun tidak sedikit pula yang terus melakukan pelanggaran terhadap kaul kemurniannya, misalnya dengan tetap mengadakan hubungan seks seperti yang dilakukan oleh Padre Amaro.²

Oleh karena itu sebuah pertanyaan yang juga patut diajukan dalam konteks ini ialah kejahatan moral seperti apakah yang telah dilakukan seorang imam, secara khusus Padre Amaro? Dalam paper ini, penulis hendak memetakan secara khusus

beberapa penilaian moral keutamaan atas tindakan yang dilakukan oleh Padre Amaro terhadap Amelia.

PADRE AMARO DAN PENGHAYATAN HIDUP SELIBATER

Penghayatan ketiga kaul bagi kaum berjubah di tengah perkembangan dunia sekarang bukanlah hal yang mudah. Ada banyak tawaran yang terus “*menggelayuti*” hidup kaum religius, entah berupa kenikmatan seks, harta dan kebebasan. Kehidupan para selibater pun dalam banyak hal, rupanya tidak jauh berbeda dengan kehidupan kaum awam pada umumnya. Hal yang masih segar dalam ingatan kita misalnya pelbagai kasus yang terjadi di Amerika dan Eropa, yakni skandal seks yang dilakukan oleh kaum biarawan.³ Persis di tengah krisis seperti ini, kaum religius, biarawan/i justru ditantang untuk berani menghayati hidup murni atau menampilkan kemurnian dalam hidupnya. Begitu pula, ketika dunia tengah mengagung-agungkan kekayaan, ketika hidup manusia dibanjiri dengan rayuan berupa uang dan segala harta benda yang menggiurkan, kenikmatan seks, dsb, di situ kaum berjubah justru dituntut untuk mengambil sikap sebaliknya, menyangkal dan menekan keinginan untuk menikmatinya. Dalam arti ini, mereka perlu menunjukkan komitmen penghayatan hidup selibaternya, salah satunya adalah menolak untuk menikah. Begitu pula dalam hal menghayati kaul ketaatan, kaum berjubah dituntut untuk hidup dalam ketaatan, justru ketika dunia menawarkan kebebasan hidup.⁴

Bercermin pada film “*The Crime of Padre Amaro*”, tampak bahwa Padre Amaro telah melakukan suatu tindakan yang tidak terpuji yakni mengadakan hubungan intim dengan kekasih gelapnya Amelia. Pada mulanya hubungan mereka ini biasa-biasa saja antara seorang Pastor Muda (Pastor Rekan) dan seorang umat. Namun lama-kelamaan hubungan mereka meningkat menjadi sebuah hubungan yang sangat serius, dan pada titik ini mereka telah jatuh cinta satu sama lain.⁵

Cinta antara Padre Amaro dan Amelia rupanya bukan sekedar cinta biasa seperti cinta seorang Pastor pada umatnya, tetapi sudah menjadi cinta eksklusif. Perasaan jatuh cinta yang mendalam ini rupanya berlanjut terus dalam segala tugas pelayanan pastoral Padre Amaro dan Amelia. Waktu terus berjalan dan seiring dengan bergulirnya waktu hubungan keduanya berlanjut terus sampai pada tingkat yang paling tinggi yakni, melakukan hubungan seks seperti suami-istri.⁶ Hasil hubungan itu ternyata berdampak bahwa Amelia hamil. Mendengar bahwa Amelia positif hamil, Padre Amaro justru menunjukkan reaksi yang tidak bersahabat, dia marah, stress dan mulai tertekan. Ia tidak mau hubungan ini diketahui publik dan tidak mau beristri dengan Amelia karena ia masih ingin mempertahankan reputasinya sebagai seorang gembala. Lantas apa yang harus dilakukannya?

Bagi Padre Amaro tidak ada jalan lain, selain melakukan pengguguran. Aborsi akhirnya menjadi keputusan finalnya. Tidak ada cara lain yang paling aman selain aborsi.⁷ Dalam hati dan pikirannya, aborsi disimaknya sebagai jalan terbaik, karena ia berpikir bahwa dengan jalan ini, selain karena Amelia tidak bisa melahirkan bayi dan karena itu tidak diketahui umum, dia sendiri tetap menjalankan tugasnya sebagai imam (reputasinya tetap terjaga). Ternyata semua pikiran dan rencana itu meleset. Kenyataan justru berbicara lain. Aborsi memang tetap mereka jalankan, namun efeknya sungguh fatal. Nyawa Amelia akhirnya menjadi taruhannya.

PENILAIAN MORAL ATAS PERBUATAN PADRE AMARO

Berbicara tentang moralitas, maka sebetulnya itu tidak hanya ditentukan bobot perkara, melainkan juga kualitas tindakan.⁸ Yang dikenakan pada tindakan meliputi pikiran, perkataan, kelalaian, perilaku, sikap dan subjek pelaku yang dianggap bertanggungjawab atasnya. Dari poin ini, benarlah apa yang dikatakan Piet Go bahwa penilaian moral tindakan orang menarik kesimpulan mengenai moralitas perilaku, sikap dan orangnya. Dari sebab itu, untuk bisa menilai apakah perbuatan Padre Amaro tersebut dari sudut moral dibenarkan atau tidak, maka kita harus melihat secara keseluruhan segi yang meliputi (kualitas) tindakan dan sikapnya sendiri, oleh karena itu perlu diperhatikan pula apa yang disebut "*optio fundamentalis*" (pilihan dasar) dan keutamaan sebagai sikap dasar.⁹

Menjadikan Amelia Kekasih: Melawan Penghayatan Hidup Murni sebagai Imam

Menyimak apa yang telah dilakukan Padre Amaro terhadap Amelia tentu menimbulkan tanda-tanya dalam diri kita sebagai seorang Kristiani. Dalam film tersebut kita ketahui bahwa Padre Amaro telah jatuh cinta terhadap Amelia dan mereka berdua pun menjalin suatu hubungan yang sangat intim bagaikan pasangan suami dan istri. Berkali-kali keduanya terlihat begitu mesra sampai melakukan hubungan seks. Terhadap kenyataan ini kita patut bertanya-tanya, benarkah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh Padre Amaro atas Amelia mengingat status Padre Amaro adalah seorang imam. Bukankah perbuatan Padre Amaro ini bertentangan dengan jabatan religiusnya sebagai seorang Imam, bukankah ini berlawanan dengan janji setianya untuk hidup selibat (tidak kawin/menikah). Namun yang telah terjadi adalah justru sebaliknya dan dengan sangat jelas ia melanggarnya.¹⁰

Padre Amaro telah melanggar komitmen hidupnya untuk selama-lamanya "menikahi" (dalam arti mengabdikan diri secara total kepada) Allah. Dengan ini sesungguhnya Padre Amaro telah melanggar Kan 1191 art. 1, melanggar sebuah keutamaan religi. Dalam arti ini, janjinya di hadapan Allah untuk selama-lamanya taat kepada Allah untuk tidak kawin dilanggarnya dengan tahu dan mau. Padre

Amaro mestinya terikat dengan janjinya – meski dalam kebebasannya ia mengucapkannya – namun setelah itu bagaimanapun juga ia terikat pada ucapannya.¹¹ Dan perbuatan semacam ini, dari sendirinya dinamakan sakrilegi personal, yakni menodai apa yang telah disucikan (dalam hal ini) hidup keimamatannya yang adalah suci, maka kalau itu dinodai sama dengan ia melecehkan panggilannya, yakni hidup keimamatannya yang telah disucikan oleh Allah.¹²

Dalam arti ini, menurut Karl-heinz Peschke jikalau orang-orang tertahbis itu sendiri mengabaikan atau melupakan status religiusya, maka mereka juga menyebabkan hilangnya penghormatan terhadap diri mereka sendiri.¹³ Dalam hal ini, Padre Amaro sebetulnya dengan tindakannya itu, ia menodai statusnya sebagai imam. Selain itu, dalam beberapa bagian dari film itu, kita masih bisa melihat bahwa Padre Amaro melakukan beberapa bentuk sakrilegi lain. *Pertama*, sakrilegi lokal, yakni melakukan profanisasi tempat-tempat suci oleh rupa-rupa kegiatan dan peruntukan yang sangat melecehkan kekudusan tempat itu. Dalam hal ini, yang terjadi dalam diri Padre Amaro adalah ia berciuman dengan Amelia di dalam Gereja.¹⁴ *Kedua*, sakrilegi riil (penyalahgunaan atas benda-benda suci). Dalam poin ini, Padre Amaro melakukan perbuatan yang tidak pantas atau tercela terhadap barang-barang kudus (seperti mengenakan mantol Maria berwarna biru yang adalah pakaian kudus yang telah diberkati untuk ibadat Illahi kepada Amelia saat bercumbu di dalam salah satu ruangan Gereja).¹⁵ Pertanyaan kita selanjutnya adalah bagaimana dari sudut moral tindakan Padre Amaro ini dapat dinilai?

Sebagaimana yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa penilaian moral tidak hanya tergantung pada perkaranya saja, melainkan juga tergantung pada kualitas tindakan.¹⁶ Menyimak tindakan yang dilakukan oleh Padre Amaro atas Amelia, dari sudut moralitasnya sesungguhnya dari sudut *actus humanus* (tindakan yang dapat dan harus dipertanggungjawabkan), Padre Amaro sesungguhnya tahu bahwa perbuatan itu buruk tapi ia tetap melakukannya. Ia tahu apa yang ia lakukan dan tahu bahwa ia melakukan suatu tindakan (melakukan hubungan seks) dan ia tahu bahwa ada norma (hukum Gereja) yang mengatur tindakan itu tetapi ia tetap saja melakukannya. Ia tahu bahwa semuanya itu melanggar penghayatan hidupnya sebagai seorang Imam tapi ia tetap saja melakukannya, ia tahu ada konsekuensinya (misalnya selain citranya menjadi buruk di mata umat, tentu citra Amelia juga akan seperti itu). Dari sebab itu, dari sudut moral tindakan ini dapat disalahkan, dinilai buruk.¹⁷ Dan dalam arti ini, Padre Amaro mesti bertanggungjawab atas perbuatannya. Ia harus berani bertanggungjawab dan bukan melarikan diri atau menutupinya.

Melakukan Aborsi demi Menjaga Reputasi Diri adalah Amoral

Seringkali orang melakukan kejahatan secara bersama atau bekerjasama dalam hal buruk. Dan hal ini sesungguhnya menjadi sebuah pemandangan yang umum dalam kehidupan bersama. Dan salah satunya adalah soal aborsi sebagaimana yang telah dilakukan secara bersama antara Amelia dan Padre Amaro. Dari objeknya saja, kita langsung tahu bahwa aborsi itu pada dasarnya (*in se*) buruk, artinya jelas bahwa dari sudut moral, aborsi itu buruk dalam dirinya sendiri.¹⁸ Namun supaya kita bisa membuat suatu penilaian moral yang lebih menyeluruh tentang hal ini, baiklah kita melihat terlebih dahulu apakah tindakan aborsi itu merupakan sebuah tindakan (atau kelalaian direk/langsung), yakni disengaja, dimaksudkan, yang dapat menimbulkan keburukan moral pada orang lain sebagai sasaran.

Dalam film ini dapat dilihat bahwa aborsi yang dikehendaki Padre Amaro atas diri Amelia sungguh merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara sengaja.¹⁹ Padre Amaro melakukan perbuatan itu oleh karena ia masih mau menjadi imam yang melayani umatnya. Hal mendasar yang ia kehendaki di sini adalah bahwa ia tidak mau kehilangan reputasinya, citranya sebagai imam tidak boleh pudar atau sirna karena kehamilan Amelia. Baginya aborsi sudah menjadi sebuah *final destination* (keputusan final) dari segala maksud dan tujuannya. Berhadapan dengan fakta ini, apa yang dapat kita katakan? Hal yang dapat dikatakan di sini adalah bahwa kita mengafirmasi kembali apa yang menjadi penilaian moralnya. Menurut pakar hukum moral, Piet Go, menegaskan bahwa tidak dibenarkan sebuah tindakan dilakukan secara sengaja yang dapat menimbulkan keburukan moral pada orang lain.²⁰ Dari sebab itu, tindakan yang dilakukan oleh Padre Amaro ini dianggap buruk dan dapat disalahkan dan karenanya harus disisihkan.

PANDANGAN GEREJA TERHADAP PERBUATAN PADRE AMARO

Pertanyaan kita selanjutnya, bagaimana Gereja memandang praktik ini dan apakah dibenarkan seorang Imam melakukan aborsi? Apakah ada konsekuensinya bila orang melakukannya? Pembahasan berikut ini tidak bermaksud untuk menguraikan secara menyeluruh apa itu aborsi dan problematiknya, tetapi lebih melihat bagaimana pandangan dan sikap Gereja atas praktik ini. Dari uraian inilah, kemudian kita bisa melihat apakah Padre Amaro pantas melakukan aborsi tersebut? Pada dasarnya Gereja Katolik melarang praktik aborsi oleh karena prinsip dasarnya adalah bahwa hidup itu harus dilindungi oleh karena hidup itu berasal dari Allah. Berhadapan dengan kenyataan ini, tidak ada seorang pun yang berhak mengambilnya atau memusnahkannya, misalnya lewat aborsi selain Allah sendiri.

Setelah kita menyimak praktik aborsi yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat atau menggereja, benarlah bahwa soal pengguguran bukan hanya soal moral, melainkan juga dijadikan bahan sanksi atau “hukum pidana” dalam Gereja,

yang mempunyai akibat pastoral.²¹ Hal yang harus disimak dengan baik di sini adalah bahwa pengguguran (aborsi) selalu dinilai sebagai kejahatan yang serius dan diancam dengan hukuman. Dikatakan sebagai sebuah kejahatan oleh karena menyangkut nyawa atau kehidupan terutama kehidupan orang yang sama sekali tidak bersalah (bayi yang ada di dalam kandungan). Dalam disposisi ini, Gereja sedari awal secara tegas menolak praktik ini apa pun alasan atau maksud dan tujuannya dan menyebutnya sebagai sebuah kejahatan yang mengerikan.²²

Padre Amaro dalam film tersebut dapat dikatakan sebagai pelaku yang memaksa Amelia melakukan aborsi. Amelia sendiri sebetulnya secara implisit menolak aborsi. Hal ini bisa kita simak dari keinginannya untuk tetap memelihara kandungannya dan tetap menjalin hubungan dengan Padre Amaro. Namun, keinginannya itu tidak tercapai oleh karena Padre Amaro dengan alasan ingin tetap menjadi imam terus memaksanya hingga akhirnya aborsi pun tetap dijalankan. Dalam konteks ini dapat disimak, yakni pada saat subuh, di mana Padre Amaro dan seorang Ibu tua membawa Amelia ke sebuah Klinik untuk menggugurkan kandungan Amelia. Dari fakta ini, tak dapat disangkal lagi bahwa Padre Amaro secara sengaja memaksa Amelia untuk menggugurkan kandungannya. Dari sebab itu, menjadi jelas bagi kita bahwa Padre Amaro selain melakukan perbuatan amoral, dia juga terkena larangan berupa sanksi dari Hukum Gereja.²³

Hukum Gereja sendiri secara tegas, menjatuhkan hukuman atau sanksi kepada orang (baik Awam maupun Imam/Biarawan). Sanksinya adalah orang itu terkena *Latae Sententiae*. Dalam hal ini, Padre Amaro pun terkena sanksi ini. Dan sebagai imam sesungguhnya ia dilarang mengadakan pelayanan sakramen kepada umat (KHK Kan. 1044 art. 1)²⁴ Pengguguran ini tentu saja didalangi oleh Padre Amaro yang bersikeras untuk melakukannya. Kendati demikian, jika disimak dari dimensi kerjasamanya, sebetulnya tidak hanya Padre Amaro yang terlibat tetapi melibatkan pula si Ibu tua, Para Medis (meski tidak tampak jelas siapa mereka) yang turut melancarkan proses pengguguran itu. Kalau demikian, dari sendirinya jelas pula bahwa mereka pun terkena sanksi yang sama, *Latae Sententiae* seperti Padre Amaro apalagi aborsi itu berhasil dilakukan. Dalam poin ini, mereka terkena sanksi dari KHK Kan 1329 art. 1.²⁵

Padre Amaro Mengorbankan Nilai Kehidupan

Hak untuk hidup dengan demikian menjadi hak mutlak dan tidak bisa diganggu gugat oleh siapa pun juga. Hidup adalah syarat mutlak untuk mewujudkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia. Dalam arti ini hidup adalah syarat dasar untuk memperkembangkan diri menjadi individu dan pribadi sehingga menjadi dewasa. Oleh karena itu, hak untuk hidup adalah hak pertama dari semua hak asasi manusia, akar dari semua hak asasi manusia lainnya.²⁶

Penghormatan atas hidup manusia yang masih dalam kandungan mestinya mendapat dukungan dan ini harus dihargai setinggi-tingginya. Penghormatan seperti ini, menurut Kusmaryanto menemukan pendasaran etisnya, yakni prinsip *vulnerability*.²⁷ Prinsip ini memaksudkan bahwa yang kuat memiliki kewajiban untuk melindungi yang lemah. Jadi menurutnya, lepas dari masalah apakah janin itu adalah persona atau tidak, tetapi kalau diakui bahwa janin itu adalah makhluk hidup manusia, maka baginya, ia berhak untuk hidup yang harus dihormati dan dilindungi. Dalam disposisi ini, orang yang kuat harus melindungi janin yang lemah. Menurutnya, hanya dengan cara demikianlah maka dunia akan terhindar dari apa yang ia sebut sebagai *homo homini lupus* (manusia menjadi serigala bagi yang lain) di mana terjadi penindasan orang yang lemah oleh orang yang kuat.²⁸

Gereja dengan jelas menjunjung tinggi nilai kehidupan seseorang termasuk embrio sekalipun. Itu berarti hidup itu harus dilindungi sejak pembuahan, karena menurut Piet Go, pembuahan merupakan momen terbentuknya program genetik manusia yang tinggal berkembang lebih lanjut.²⁹ Namun kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Misalnya yang dilakukan Padre Amaro. Apa yang bisa diamati di sini? Ia justru mengabaikan nilai kehidupan manusia dan lebih parah lagi ia melakukan ini dalam posisinya sebagai seorang religius (Imam). Padre Amaro mestinya tahu dengan baik apa yang harus ia lakukan bila ia memiliki pertimbangan moral yang baik. Kendatipun dalam posisi yang terjepit, ia seharusnya tidak melakukan aborsi. Apalagi ia adalah seorang yang mendalami secara khusus perkara-perkara moral, soal yang baik dan tidaknya sesuatu itu dilakukan. Namun mengapa ia bertindak secara amoral. Alasan mendasarnya sudah jelas yaitu bahwa ia tidak mau kehilangan reputasinya sebagai Imam dan tidak mau menjadikan Amelia sebagai istrinya. Tampaknya, hidup Imamat lebih penting dari menikahi seorang Amelia. Pertanyaan kita, pantaskah tindakan Padre Amaro ini dari sudut moral? Tentu saja tidak.

Mencermati sikap atau tindakan Padre Amaro, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya ia telah melakukan suatu kejahatan yang besar sebagaimana yang telah diakui oleh ensiklik *Gaudium et Spes* No. 51 yang pada intinya mendeklarasikan bahwa aborsi dan pembunuhan bayi merupakan kejahatan yang mengerikan.³⁰ Nilai hidup yang mestinya dilindungi dan dijunjung tinggi justru oleh Padre Amaro hanya dilihat sebagai hal yang bersifat penampakan luarnya daripada mempertahankan keimamatannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Padre Amaro dalam arti tertentu telah melakukan dosa melawan kehidupan.

Padre Amaro Berbohong

Dapat diketahui bahwa dalam film itu, tampaknya Padre Amaro masih merasa bahwa dia tidak bersalah sedikit pun, sekalipun dalam banyak hal ia telah melakukan kejahatan yang sangat ironis. Namun, menurut hemat penulis, kenyataan yang sangat ironis lainnya adalah bahwa Padre Amaro berusaha menutup-nutupi skandal seksnya dengan Amelia termasuk menyogok si Ibu tua (memberi uang jaminan) yang menjadi penunjuk di mana Klinik itu berada untuk pengguguran kandungan Amelia. Di mana letak kebohongannya? Kebohongannya tampak dalam upaya menutup-nutupi skandal seksnya. Dalam hal ini ia telah berbohong kepada publik (umatnya) bahwa seakan-akan ia tidak berbuat apa-apa, padahal kenyataan lain. Dan kebohongan lainnya adalah bahwa ia (Padre Amaro) menyebarkan berita bahwa kematian Amelia adalah akibat perilaku Ruben, pacar dari Amelia.³¹

Perlu dicermati bahwa dalam arti yang paling mendalam adalah ia berbohong dengan dirinya sendiri, ia mendustai nilai panggilan hidup imamatnya. Kalau ia menyadari betul akan arti hidup Imamat, maka sebetulnya ia tidak melakukan hal itu terhadap Amelia. Dengan berkata-kata atau memberi kesaksian yang tidak benar sama dengan ia berdusta, memberikan kesaksian palsu, atau omong kosong. Hal ini berarti berarti bahwa Padre Amaro melanggar perintah ke-7 dari dekalog.³² Pertanyaan kita, pantaskah seorang imam berbohong atau memberikan kesaksian palsu kepada orang lain, kepada umatnya seperti yang dilakukan Padre Amaro? Namun apa yang terjadi, ia justru dengan leluasa mempersembahkan misa atau memberikan pelayanan sakramen lain kepada umatnya.

UPAYA AGAR TAK JATUH DALAM KESALAHAN YANG SAMA

Setiap orang apapun status dan kedudukannya, bisa saja melakukan kesalahan seperti yang dilakukan oleh Padre Amaro. Hal yang penting adalah mengupayakan agar orang yang telah keliru atau salah dalam mengambil suatu tindakan, tidak lagi terjebak dan jatuh dalam kesalahan yang sama. Juga agar orang lain tidak terjebak dan jatuh dalam kesalahan yang sama, seperti yang telah dilakukan oleh Padre Amaro. Oleh karena itu berikut ini beberapa upaya yang menurut Penulis bisa dan perlu dilakukan.

Perlu Membina Suara Hati

Setiap orang pasti memiliki hati nurani, yang memiliki pertimbangan-pertimbangan (moral) dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Dalam arti ini, sesungguhnya orang normal (sehat hati dan pikiran) pada dasarnya memiliki tanggung jawab moral, maksudnya bahwa orang wajib mengikuti keputusan suara hatinya. Suara hati yang dimaksudkan di sini tentu merupakan suara hati yang baik. Suara hati yang baik pasti akan menuntun orang melakukan perbuatan yang baik

pula dan sebaliknya. Dalam hal ini, manusia dari sendirinya selalu dituntun untuk bertanggungjawab dalam suara hati. Menurut Bernhard Kieser (selanjutnya disebut Kieser), jikalau manusia bertanggungjawab dalam suara hati, maka ia pula bertanggungjawab atas suara hati. Ia melihat ini sebagai kewajiban untuk membina suara hati. Akan tetapi baginya, pembinaan suara hati tidak boleh disamakan dengan penyadaran akan norma. Menurut hematnya, hanya orang yang mampu mengerti tugas moral dan yang cukup lincah menangkap nilai, dapat menghadapi situasi dengan tepat.³³

Berkenaan dengan hal ini, setiap orang yang telah keliru atau salah dalam mengambil suatu tindakan, yang sering terjebak dan jatuh dalam kesalahan yang sama, boleh kita katakan merupakan orang yang belum mengasah hatinya dengan baik. Untuk itu, menurut hemat penulis, orang tersebut perlu membina dirinya, secara khusus membina suara hatinya yang “tumpul”. Menurut Kieser pembinaan suara hati ini menuntut agar orang semakin sadar akan kondisi individu dari hidupnya, akan pandangan-pandangan nilai yang telah diinternalisasi, akan kepentingan-kepentingan pribadi dan kelompok yang mengarahkan pengertian, akan kondisi-kondisi sosial yang membatasi pertimbangan dan keputusan.³⁴

Perlu Menangkap dan Mempertimbangkan Nilai-Nilai dalam Setiap Tindakan

Orang yang seringkali jatuh dalam kesalahan yang sama, (seperti yang dialami Padre Amaro) selain karena suara hatinya masih tumpul, orang itu belum mampu menangkap dan mempertimbangkan nilai-nilai yang ada. Dalam arti ini, orang perlu mengasah kepekaan suara hatinya dalam upaya untuk mampu merasakan bobot dan makna dalam tiap-tiap perbuatan. Menurut Kieser untuk dapat merasakan nilai, orang perlu membuka hati terhadap dunia, terhadap lingkungan, terhadap kewajiban. Untuk merasakan nilai orang perlu memiliki keheningan dan kesepian yang menghindari keributan dari dalam dunia sehari-hari dan membiarkan dunia berbicara kepadanya.³⁵

Dalam arti ini, orang yang seringkali jatuh dalam kesalahan yang sama, menurut hemat penulis, perlu memiliki kepekaan dalam menangkap dan merasakan bobot dan makna dalam setiap perbuatannya, apakah perbuatannya itu baik atau tidak, tepat atau tidak, pantas atau tidak, perlu atau tidak. Pembinaan suara hati tidaklah cukup untuk membantu orang bisa bertindak dengan baik. Dalam arti ini, perlu apa yang oleh Kieser sebut sebagai latihan untuk mempertimbangkan nilai dalam kasus-kasus kompleks.³⁶ Pertimbangan nilai baginya, mengandaikan kesanggupan untuk bertindak wajar, untuk melawan godaan, dsb. Dan pertimbangan seperti ini, dapat membantu orang agar tidak mudah jatuh atau terperangkap dalam kesalahan yang sama.³⁷

Perlu Pendidikan Seksualitas Holistik

Poin ini sebetulnya mengingatkan kita akan perilaku seksual dari Padre Amaro. Tampak sekali Padre Amaro belum memiliki kematangan seksual. Kita pasti bertanya-tanya mengapa bisa terjadi demikian, seorang Imam melakukan hubungan seks? Bukankah itu bertentangan dengan jabatan religiusnya dan bukankah itu mengingkari panggilan hidupnya. Namun inilah yang dialami Padre Amaro. Terhadap kenyataan ini apa yang harus dibuat agar bisa membantunya atau siapa yang saja yang pernah melakukan hal serupa sebagai seorang Imam, Biarawan atau Biarawati menjadi lebih baik.

Menurut Paul Suparno, dalam pendidikan Biarawan-Biarawati dan Imam, kiranya perlu ditekankan apa yang ia sebut “pengertian yang sehat mengenai seksualitas dan juga pengertian tentang batas-batas ungkapan kasih para selibater.”³⁸ Hal ini dimaksudkan agar, para selibater tidak melakukan skandal, namun menjalankan panggilannya secara baik dan jujur membantu umat. Untuk itu, menurutnya, di samping perlu pendidikan seksualitas yang memadai (holistik), mereka perlu juga mengembangkan psikoseksual secara seimbang dan integral. Dalam arti ini, mereka perlu dibantu untuk terus mengembangkan cara hidup dan cara bergaul yang sehat, jujur, penuh hormat pada pribadi lain.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Setelah kita menyimak film dan memuat beberapa penilaian moral atas perbuatan Padre Amaro, kita dapat menarik beberapa konklusi akhir. Harus kita akui bahwa, Padre Amaro telah melakukan beberapa perbuatan yang dari sudut moral tidak bisa dibenarkan dan karenanya harus diberi sanksi. Adalah ironi bila sebagai seorang Imam, Padre Amaro berani melakukan perbuatan amoral (memberi suap, melakukan hubungan seks, aborsi dan berdusta, dsb.). Terhadap kenyataan ini penulis melihat ada suatu ketimpangan dan ketidakmatangan dalam diri Padre Amaro. Ia tidak cukup setia pada jabatan religiusnya, ia kurang memiliki daya kemampuan untuk menangkap dan mempertimbangkan nilai-nilai moral serta kurang mampu melakukan discernment dalam hidupnya. Kondisi ini tentu mengundang kita untuk terus merefleksikan betapa pembinaan suara hati dan daya kritis dari suara hati begitu penting untuk menolong orang agar tetap tegak berdiri, membantunya melakukan perbuatan-perbuatan yang bermoral dan bermartabat.

Kekurangan lain yang dapat kita amati dalam hidup Padre Amaro adalah Padre Amaro tidak sungguh-sungguh bertekun dalam penghayatan hidup selibaternya, yang sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya terhadap orang lain, secara khusus Amelia. Mungkin kita bisa mengatakan bahwa ia sedang menghadapi krisis dalam panggilannya. Sadar atau tidak, krisis inilah yang membuat dia terjebak dan hanyut dalam kenikmatan duniawi. Dan inilah gambaran dari seorang religius (Imam) yang kurang memiliki komitmennya kepada Tuhan

sendiri. Penghayatan hidup selibaternya tampak begitu dangkal dan kurang memberikan teladan yang baik bagi kaum Awam pada umumnya. Kenyataan ini tentu masih menjadi keprihatinan umat Kristiani, di mana ketika umat membutuhkan Imam yang suci, tekun, penuh perhatian pada semua orang- justru yang dirasakan sebaliknya, jabatan religius hanya dilihat sebagai “topeng” atau simbol belaka tanpa ada pemaknaan yang sangat mendalam. Dan dalam hubungan yang lebih luas, kenyataan seperti ini, bisa saja menodai citra Imam atau kehidupan membiara atau religius pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Go, Piet. *Teologi Moral Dasar*. Malang : Dioma, 2007.
- _____. *Diktat Kuliah Teologi Moral Kongkrit, Keutamamaan-keutamaan Teologal dan Keutamaan Religi*. Malang: STFT Widya Sasana, 2007
- _____. (Alih Bahasa). *Aborsi, Seri Dokumen Gerejawi No. 73*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2005.
- Karl-Heinz Peschke. *Etika Kristiani Jilid II, Kewajiban Moral dalam Hidup Keagamaan*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Kusmaryanto, CB. *Tolak Aborsi: Budaya Kematian Versus Budaya Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Kieser, Bernhard. *Moral Dasar, Kaitan Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Maramis, W. F. dan Piet Go. *Pengguguran, Tinjauan Psikologi, Moral Katolik, Hukum Kanonik dan Hukum Pidana*. Malang: Dioma, 1990.
- Seri Dokumen Gerejani. *Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991, dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus*, terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999.
- Suparno, Paul. *Seksualitas Kaum Berjubah*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

END NOTES

- ¹ Padre Amaro dan Amelia terjebak dalam pengaplikasian cinta kasih dalam konteks desakan vital antar kelamilibido. Mereka terjebak untuk mengaplikasikan cintakasih yang hanya boleh dipraktikkan oleh pasangan Suami Istri. Bdk. Petrus Go Twan An, O. Carm, *Ibid.*, hlm. 28.
- ² Kalau mengamati praktik hidup selibat kaum biara, maka akan ditemukan dua penghayatan ekstrem dalam hal seksual. Ada biarawan/i yang sangat takut dengan hal-hal yang berbau seks dan ada pula yang terlalu berani dalam ungkapan seksualitasnya termasuk dalam pelampiasan dorongan seksualnya. Bdk. Paul Suparno, SJ, *Seksualitas Kaum Berjubah*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hlm. 11-12.
- ³ Beberapa tahun yang lalu di beberapa Keuskupan di Amerika Serikat, dibongkar skandal beberapa Imam yang melakukan pelecehan seksual terhadap putra altar. Dengan dibongkarnya penyalahgunaan ungkapan seksual ini, Keuskupan dituntut ganti rugi yang begitu besar oleh Pengadilan, dan sampai hari ini ada beberapa Imam yang masuk karantina karena melakukan *sexual abuse*. Bdk. *Ibid.*, hlm. 13.
- ⁴ Bdk. *Ibid.* hlm. 14.
- ⁵ Dalam konteks ini, kiranya Padre Amaro terjebak pada cinta Eros, yakni cinta yang diungkapkan dengan cara berkobar-kobar dan terpesona melihat keindahan pribadi yang dicintai dan berusaha menariknya untuk

- kebahagiaan dirinya. Bdk. Petrus Go Twan An, O. Carm, *Diktat Teologi Moral Konkrit, Keutamaan-keutamaan Teologal dan Keutamaan Religi*, Malang: STFT Widya Sasana, 2007, hlm. 31.
- ⁶ Bdk. *Ibid.*, hlm. 28-29.
- ⁷ Tindakan aborsi yang ditempuh Padre Amaro dalam konteks ini, pertama-tama hendak menyelamatkan reputasinya dari rasa malu dan kesalahan yang telah diperbuatnya. Tujuan kedua ia memaksa Amelia untuk aborsi ialah untuk menyelamatkan Amelia (si Ibu bayi) dengan cara menggugurkan janin yang ada dalam kandungannya. Tindakan aborsi ini merupakan bentuk pemanfaatan orang lain demi kepentingan pribadi. Bdk. DR. CB. Kusmaryanto, SCJ, *Tolak Aborsi: Budaya Kehidupan Versus Budaya Kematian*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, hlm. 121-122.
- ⁸ Kualitas tindakan yang dimaksud dalam konteks ini mencakup *actus humanus* dan *actus hominis*. *Actus Humanus* ialah tindakan yang dapat dan harus dipertanggungjawabkan, maka harus memenuhi persyaratan: tahu, mau bebas dan mampu. Sedangkan *actus hominis* ialah tindakan yang memang dilakukan oleh manusia tetapi kekurangan persyaratan itu. Bdk. Dr. Piet Go, *Teologi Moral Dasar*. Malang: Dioma, 2007, hlm. 37-41.
- ⁹ Bdk. *Ibid.*, hlm. 116-117.
- ¹⁰ Dalam konteks ini Padre Amaro telah melakukan pelanggaran yakni dengan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan keutamaan Religi yaitu dengan berbuat tidak setia pada janji atau sumpah tahbisannya dan perbuatannya itu tidak seharusnya atau selayaknya ia lakukan. Bdk. Petrus Go Twan An, O. Carm. *Op. Cit.*, hlm. 58.
- ¹¹ Dalam konteks ini Padre Amaro telah melanggar sumpahnya sebagai seorang Imam. Sebab ketika ia bersumpah ia telah memanggil Tuhan sebagai saksi untuk kebenaran. Oleh karena itu dalam kasus ini Padre Amaro telah mengabaikan penghormatannya kepada Tuhan yang Maha Tahu dan cinta akan kebenaran. bdk. Petrus Go Twan An, O. Carm, *Ibid.*, hlm. 55.
- ¹² Bdk. Karl-Heinz Peschke SVD, *Etika Kristiani Jilid II Kewajiban Moral Dalam Hidup Keagamaan*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2003, hlm. 213.
- ¹³ Bdk. *Ibid.*
- ¹⁴ Bdk. *Ibid.*, hlm. 215.
- ¹⁵ Bdk. *Ibid.*, hlm. 216-217.
- ¹⁶ Bdk. Dr. Piet Go, *Op. Cit.*, hlm. 37.
- ¹⁷ Bdk. *Ibid.*, hlm. 38-41.
- ¹⁸ Aborsi sejatinya buruk karena menyangkut perampasan terhadap hak hidup seseorang. Dewasa ini banyak orang berpikir bahwa aborsi adalah urusan pribadi yang tidak menyangkut orang lain. Padahal aborsi tidak pernah menjadi hanya urusan pribadi, sebab aborsi menyangkut hidup orang lain yang dirampas demi kepentingan tertentu. Bdk. Dr. CB. Kusmaryanto, SCJ, *Op. Cit.*, hlm. 134.
- ¹⁹ Tindakan semacam ini merupakan abortus yang sengaja ditimbulkan. Hal ini disebut *abortus provocatus* atau pengguguran. Pengguguran dilakukan karena alasan kedokteran atau karena ibu menolak anaknya, dalam arti bahwa ia mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki. Bdk. Prof. Dr. Maramis dan Dr. Pet Go, O. Carm, *Pengguguran Tinjauan Psikologi, Moral Katolik, Hukum Kanonik dan Hukum Pidana*, Malang: Dioma, 1989, hlm. 1-2.
- ²⁰ Bdk. Dr. Piet Go, *Op. Cit.*, hlm. 45.
- ²¹ Bdk. Prof. Dr. Maramis dan Dr. Pet Go, O. Carm, *Op. Cit.*, hlm. 51-52.
- ²² Piet Go, O. Carm (Alih Bahasa), *Aborsi, Seri Dokumen Gerejawi No. 73*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2005, hlm. 7-8.
- ²³ Dalam konteks ini Padre Amaro terkena hukuman dalam penggolongan sebagai seorang Rohaniwan. Di mana dikatakan dalam Kan. 1041, No. 4 "Mencantumkan pengguguran sebagai salah satu unsur yang membuat orang irregular.... andaikata telah menerima tahbis—juga irregular untuk melaksanakan kuasa tahbisannya". Bdk. Prof. Dr. Maramis dan Dr. Pet Go, O. Carm, *Op. Cit.*, hlm. 54.
- ²⁴ Lih. *Ibid.*, hlm. 55.
- ²⁵ Lih. *Ibid.*, hlm. 54.
- ²⁶ Bdk. *Ibid.*, hlm. 57.
- ²⁷ Bdk. CB. Kusmaryanto, *Op. Cit.*, hlm. 67.
- ²⁸ Bdk. *Ibid.*
- ²⁹ Bdk. Prof. Dr. Maramis dan Dr. Pet Go, O. Carm, *Op. Cit.*, hlm. 17
- ³⁰ Bdk. Seri Dokumen Gerejani, *Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991, dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus*, terj. R. Hardawiryana, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999, hlm. 338-338.
- ³¹ Dalam konteks ini kebohongan Padre Amarp masuk dalam kategori dosa, sebab ia melakukannya atas dasar tahu, mau dan mampu. Bdk. Dr. Piet Go, *Op. Cit.*, hlm. 102-103.
- ³² Bdk. Bdk. Prof. Dr. Maramis dan Dr. Pet Go, O. Carm, *Op. Cit.*, hlm. 22.
- ³³ Bdk. Bernhard Kieser, *Moral Dasar, Kaitan Iman dan Perbuatan*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 139.
- ³⁴ Bdk. *Ibid.*, hlm. 140.
- ³⁵ Bdk. *Ibid.*, hlm. 149.
- ³⁶ Bdk. *Ibid.*
- ³⁷ Bdk. *Ibid.*, hlm. 150.
- ³⁸ Bdk. Paul Suparno, *Op. Cit.*, hlm. 13.